

## ***Rhetoric of the Imagery of Muhammad Marzuki's (Zuk) Painting with the Theme of Human Arrogance Uploaded on Instagram Account***

### **Retorika Imaji Foto Lukisan Karya Muhammad Marzuki (Zuk) Bertema Kesombongan Manusia yang Diunggah dalam Akun Instagram**

**Aizza Nur Layli<sup>1</sup>, Albertus Rusputranto Ponco Anggoro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

<sup>1</sup>[aizzanurlayli9c@gmail.com](mailto:aizzanurlayli9c@gmail.com) <sup>2</sup>[titusclurut@yahoo.co.uk](mailto:titusclurut@yahoo.co.uk)

#### **ABSTRACT**

*This study discusses the rhetoric of the image of Muhammad Marzuki's (Zuk) painting with the theme of human arrogance uploaded on his Instagram account. Zuk's painting that comes with a caption provides evidence that artwork can trigger self-reflective appreciation, because of the rhetoric (strong visual language) in the visuals and captions. The purpose of this study is to explain the background of the creation of Zuk's paintings, explain the visuality of Zuk's paintings with the theme of human arrogance, and explain the rhetoric of the image of Zuk's paintings with the theme of human arrogance. This Final Project examines the rhetoric of the image of Zuk's paintings with the theme of human arrogance uploaded on his Instagram account from the perspective of Roland Barthes' rhetorical theory of imagery using the semiotic analysis method. The researcher found that the rhetoric of Zuk's work was formed because Zuk's paintings have visual elements that are relevant to appreciation, simplicity of technique and form, and captions written in simple and relaxed language. The text in the caption relays the visual meaning of the photo, so that the message and meaning become stronger. The results of the study show that there is rhetoric (strong visual language) in the photographs of Zuk's paintings and the captions that accompany them.*

**Keywords:** Painting, Zuk, Rhetoric of the Image, Semiotics, Roland Barthes.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas retorika imaji foto lukisan Muhammad Marzuki (Zuk) bertema kesombongan manusia yang diunggah dalam akun Instagram. Karya lukis Zuk yang hadir bersama *caption* memberikan bukti bahwa karya seni mampu memicu apresian merefleksi diri, sebab adanya retorika (bahasa visual yang kuat) pada visual dan *caption*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang penciptaan karya-karya lukis Zuk, menjelaskan visualitas foto karya-karya seni lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia, serta menjelaskan retorika imaji foto lukisan karya Zuk yang bertema kesombongan manusia. Tugas Akhir Skripsi ini meneliti retorika imaji foto lukisan-lukisan karya Zuk bertema kesombongan manusia yang diunggah dalam akun Instagram dari perspektif teori retorika imaji rumusan Roland Barthes dengan metode analisis semiotik. Peneliti menemukan bahwa retorika karya Zuk terbentuk sebab karya lukis Zuk memiliki elemen visual yang relevan dengan apresian, kesederhanaan teknik dan bentuk, serta *caption* yang ditulis dengan bahasa yang sederhana dan santai. Teks pada *caption* memancarkan (*relay*) makna visual foto, sehingga pesan dan makna menjadi lebih kuat. Hasil penelitian menunjukkan adanya retorika (bahasa visual yang kuat) pada foto karya-karya lukis Zuk beserta *captions* yang mengiringinya.

**Kata Kunci:** Lukisan, Zuk, Retorika Imaji, Semiotika, Roland Barthes.

## PENDAHULUAN

Karya seni adalah ungkapan dari ekspresi seniman sebagai akumulasi dari gagasan-gagasan yang ada dalam ruang imajinasinya, dihadirkan dalam bentuk visual. Ruang imajinasi seniman dipengaruhi oleh realita, yaitu pengalaman, lingkungan, dan pengetahuan seniman. Lingkungan memberi pengalaman estetik dan artistik pada ruang batin seniman yang memprovokasi daya imajinasi dan kreativitas, yang secara stimulan memengaruhi penciptaan karya-karyanya (Setem, I. W., 2020:35). Karya seni dihadirkan seniman sebagai media komunikasi seniman dengan pengamat atau apresian. Media sosial, sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi seniman dalam mengomunikasikan karyanya kepada apresian, salah satunya Instagram. Berdasarkan analisa dari NapoleonCat, Instagram menempati posisi ke-dua sebagai media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia diakhri tahun 2024 yaitu sebanyak 238.779.000 pengguna (NapoleonCat, 2024). Instagram memberi media bagi apresian untuk saling memberikan tanggapan dan komentar terhadap karya seniman. Media bersifat terbuka dan bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Karya seni yang diunggah seniman di Instagram mengasumsikan adanya pesan dan makna.

Muhammad Marzuki atau dikenal dengan nama Zuk, adalah seniman yang menggunakan Instagram *\_zukkk* sebagai media komunikasi dengan apresian. Zuk aktif membagikan karya lukisnya di Instagram sejak 5 Oktober 2017, hingga kini (Maret 2025) ia telah mengunggah 647 karya dan memiliki lebih dari 72.100 pengikut. Karya-karya lukis Zuk berisi pesan-pesan yang bertemakan agama Islam. Ia cenderung tidak memberikan judul pada karya-karyanya, namun ia memberikan *caption* yang mengiringi karya-karya lukisnya. Ia cenderung *update* dengan perkembangan informasi di Instagram. Melalui karya lukisnya ia mengangkat isu-isu sosial yang sedang memanas atau *trending* di media sosial, dan dihubungkan dengan sudut pandang umat Islam. Tema yang beragam, serta tidak terjebak pada satu aliran tertentu menunjukkan bahwa Zuk adalah seniman yang eksploratif. Karya-karya lukis Zuk memberi bukti tentang bagaimana seni berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan dengan realita yang kini terjadi dalam lingkup masyarakat luas.

Karya-karya Zuk membahas mengenai isu-isu persoalan agama Islam secara luas, namun

peneliti akan mengerucutkan penelitiannya pada lukisan-lukisan Zuk yang bertema kesombongan. Sombong yang digambarkan dalam lukisannya adalah sompong atau angkuh terhadap hukum serta kaidah-kaidah Islam sehingga tidak mengerjakan kewajibannya sebagai muslim sebagaimana mestinya. Sebagaimana pemaparan Parlina, Hidayat, dan Istianah sebagai berikut.

*“Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sompong kepada Robbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya baik berupa ketaatan ataupun mengesakan-Nya.”* (Parlina, Hidayat, Istianah, 2022:78)

Karya lukis Zuk yang bertema kesombongan diteliti sebab sifat sompong adalah penyakit hati yang kerap tidak disadari oleh individu dalam kesehariannya. Kesombongan adalah perilaku atau emosi yang digunakan untuk menampilkan dan membenarkan posisi superioritas dalam tatanan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengurangi negosiasi konflik status, karena penampilan sompong secara implisit menuntut pengakuan dan ketaatan dari mereka yang dianggap "di bawah," sehingga memperkuat struktur hierarki kelompok (Oveis, B. L., et al.: 2010). Sombong tidak selalu bersifat terang-terangan seperti pamer atau merasa lebih unggul dari orang lain, sifat sompong juga muncul tanpa sadar dan lebih tersembunyi seperti enggan menerima nasehat, hingga tidak menyadari bahwa dirinya membutuhkan Tuhan. Karya bertema kesombongan ini menggugah dan menyadarkan batin yang tanpa disadari memiliki rasa kesombongan tersembunyi di dalamnya. Kesombongan memiliki dampak yang besar bagi hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini karena hakikat hubungan manusia dan Tuhan berada dalam ranah batin, maka apabila manusia memiliki rasa sompong terhadap Tuhan, secara tidak langsung ia telah melemahkan ikatan batiniah antara ia dan Tuhannya. Bagaimana seseorang bisa membangun hubungan batin yang kuat dengan Tuhan apabila di dalam hatinya masih ada rasa kesombongan terhadap-Nya?

Melalui penelitian ini peneliti dapat mengungkapkan bagaimana sifat sompong digambarkan dalam karya Zuk, serta bagaimana karya-karya tersebut memberikan pesan yang bersifat kritis sebagai respon terhadap perilaku masyarakat. Penyampaian pesan pada foto karya-karya lukis

Zuk yang bertema kesombongan memiliki visualitas yang kuat, untuk meneliti kekuatan visual pada karya-karya tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada bagaimana retorika imaji

foto karya lukis Zuk yang bertemakan kesombongan manusia dalam akun Instagram. Meneliti retorika imaji mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana Zuk menyampaikan pesan tentang kesombongan manusia dengan menggunakan imaji-imaji visual disertai teks (*caption*). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang penciptaan karya-karya seni lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia, menjelaskan visualitas foto karya-karya seni lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia, serta menjelaskan retorika imaji foto lukisan- lukisan karya Zuk yang bertema kesombongan manusia.

### **1. Retorika Imaji**

Foto karya-karya lukis Zuk mengandung bahasa visual yang kuat, retorik. Barthes, dikutip oleh Albertus Rusputranto P.A., menyebutkan bahwa “retorika adalah seni persuasi yang berisi sekumpulan aturan-aturan, resep-resep yang bisa digunakan untuk meyakinkan orang (orang-orang) yang dipersuasi.” (Rusputranto P.A., Albertus, 2024:37). Istilah retorika imaji (pada foto karya-karya lukis Zuk) yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep Barthes dalam bukunya yang berjudul *Imaji/Musik/Teks*.

Retorika imaji bisa dilihat dari gaya visual atau *idioleknya*. Dalam seni rupa, *idiolek* bisa diartikan sebagai gaya bahasa visual atau gaya visual (Rusputranto P.A., Albertus, 2024: 10). *Idiolek* adalah gaya visual, gaya bahasa serta kecenderungan dalam berkarya. Kekuatan *idiolek* dibentuk oleh leksikon dan *subcode*. Leksikon adalah *vocabulary* visual yang dimiliki seniman. Zuk memiliki banyak *vocabulary* visual dari praktik penciptaan karya yang dilakukannya terus menerus (Barthes dalam Rusputranto P.A., Albertus, 2024: 10). *Vocabulary* visual Zuk menjadi ciri khas visual karya-karya Zuk. *Subcode* adalah pengetahuan serta kode budaya Zuk. *Vocabulary* visual foto karya- karya lukis Zuk menjadi semakin kuat sebab, selain aktif dalam mencipta karya-karya visual, Zuk juga memiliki banyak pengetahuan (*subcode*). Banyaknya *subcode* atau pengetahuan yang dimiliki Zuk dalam praktik pembentukan *vocabulary* menjadi jaminan lahirnya karya-karya yang kuat *idiolek* atau bahasa visualnya. *Idiolek* menjadi penanda- penanda konotasi, penanda- penanda konotasi ini dijadikan satu berdasarkan substansi-substansi tertentu sehingga membentuk konotator. *Idiolek* yang baik adalah *idiolek* yang retoris atau mengandung

retorika. Kumpulan konotator yang terbentuk dari *idiolek* tersebut membentuk sebuah retorika.

Karya Zuk merupakan karya yang metaforik. Metafora adalah tanda yang paling kuat dan paling unik dari stok tanda, yaitu hasil dari praktik pertukaran tanda dengan tanda yang lain dalam satu kelas atau satu sistem (Rusputranto P.A., Albertus, 2024: 10). Metafor terbentuk dari penanda-penanda yang punya pengaruh kuat atau mengandung retorika. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa metafor adalah jantungnya retorika. Metafora menjadi penanda-penanda konotator yang disintagmatisasi, sehingga dapat dihadirkan dalam sintagma. Sintagma merupakan hubungan tanda dalam struktur, dalam aransemen yang teratur (Rusputranto P.A., Albertus, 2024: 27).

Dalam proses ini hadirlah karya seni yang penuh dengan kumpulan konotator. Karya seni yang memiliki konotator-konotator yang kuat akan menjadi karya yang retorik.

Teks yang berupa *caption* memperkuat retorika foto karya-karya lukis Zuk di Instagram. Pesan linguistik berperan sebagai penambat atau pemikat (*anchorage*) dan penghubung (*relay*). Pesan linguistik sebagai penambat atau pemikat (*anchorage*) bersifat mengontrol serta menggiring pembaca menuju sebuah makna yang sudah dirancang oleh seniman. Fungsi pesan linguistik sebagai pemancar/penghubung (*relay*) memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lain antara teks dan visual. Pesan yang terkandung dalam visual dapat diperkuat oleh *relay*, bahkan *relay* juga mampu menggantikan visual itu sendiri.

### **Kesombongan Manusia dalam Perspektif Islam**

Manusia yang sombang adalah manusia yang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menolak kebenaran artinya tidak mau menerima dan berpaling dari kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Penolakan terhadap kebenaran terjadi ketika seseorang tidak mau mengakui kesalahan sendiri sebab egonya, atau sebab ia meremehkan seseorang yang mengingatkannya terhadap kebenaran. Meremehkan manusia terjadi ketika dirinya merasa paling benar, paling pintar, mulia, kaya, dan paling unggul dibandingkan orang lain. Baginya, kritik, saran, maupun peringatan dari orang lain bukanlah hal yang penting. Sebagaimana sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, sebagai berikut.

لَّا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالٌ دَرَّةٌ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبَهُ حَسَنًا وَنَعْلَهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. **Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.**” (HR. Muslim no. 91)

Sifat sompong berdasarkan sudut pandang agama Islam (bersumber dari Al-Qur'an dan hadist) dibagi menjadi dua, yaitu sompong terhadap sesama manusia dan sompong terhadap Tuhan. Sombong terhadap manusia yaitu merasa bangga berlebihan terhadap dirinya sendiri, serta menganggap rendah orang lain. Sifat sompong memicu perbuatan buruk yang lain, sifat ini membuat seseorang menjadi keras dan tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain, sebab ia merasa sudah sangat baik dan tidak memerlukan nasihat dari orang lain. Orang yang sompong tidak ragu berbuat semena-mena terhadap orang lain dan memaksa orang lain mengikuti kemamuannya. Ia juga senantiasa haus akan kehormatan tapi tidak mau menghormati orang lain, serta cenderung memalingkan wajahnya.

Sombong terhadap Tuhan, yaitu sebagaimana perbuatan Fir'aun menganggap dirinya memiliki kekuatan yang besar sehingga tidak mau mengakui Allah sebagai Tuhan bahkan menganggap diri sendiri sebagai Tuhan yang patut dipuja. Kepercayaannya terhadap kemampuan diri sendiri membuat orang yang sompong merasa tidak perlu meminta bantuan dari Allah dalam segala urusannya, sehingga ia enggan beribadah dan tidak berdoa meminta pertolongan dari Allah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis semiotika yang merujuk pada semiotika struktural Roland Barthes. Data primer dari penelitian ini adalah foto-foto karya lukis Zuk yang diunggah di akun Instagram, yaitu yang bertema kesombongan manusia. Data sekunder di dapat dari wawancara mendalam dengan Muhammad Marzuki, serta dari buku-buku yang mengulas teori retorika imaji Roland Barthes yaitu, *Imaji/Musik/Teks, Elemen-elemen Semiologi, Semiotika Negativa, Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*, dan *Mencipta Objek Bermakna*, serta skripsi yang berjudul “Retorika Imaji Ilustrasi-Ilustrasi Visual dalam Buku *The Book of Invisible Questions*

Karya Lala Bohang". Data dikumpulkan dengan observasi yaitu mengamati foto karya-karya lukis Zuk, beserta *caption*, dan komentar dari apresian. Informasi mengenai latar belakang gagasan yang mendasari penciptaan karya-karya Zuk yang bertema kesombongan manusia didapatkan melalui wawancara mendalam dengan Muhammad Marzuki.

Teknik artikulasi adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan/memproduksi makna. Mengartikulasikan objek/tanda untuk mendapatkan makna berarti memotong-motong objek/tanda (*simulacrum*) sebanyak dan sekecil yang bisa dilakukan. Dari setiap bagian potongan (unit-unit tanda) dicari penandaan dan nilainya untuk dikawinkan agar didapatkan makna dari masing-masing bagian. Makna masing-masing bagian kemudian diintegrasikan sehingga didapatkan makna keseluruhan. Sebagaimana pemaparan Barthes dalam *Elemen-Elemen Semiologi* (2012).

*"Tanda (yang diproduksi), oleh karena itu, adalah articuli, makna, merupakan keteraturan dengan ketakteraturan (chaos) di sisi sebelahnya, tetapi keteraturan itu sebenarnya merupakan buah dari proses pemotongan atau pembagian"* (Barthes, 2012: 53)

Penelitian ini menggali kekuatan bahasa visual dan tes pada *caption* serta bagaimana hubungan antara visual dan teks dalam membangun makna. Komentar-komentar dari apresian hanya sebagai data pendukung guna menunjukkan respon positif dan penerimaan atau persetujuan apresian terhadap karya lukis Zuk yang dianalisis. Keaslian, motif atau dinamika sosial mengenai komentar-komentar tersebut bukan cakupan dan fokus utama peneliti, sehingga peneliti tidak menelusurnya lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini tidak mengkaji perilaku audiens secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Kreatif Zuk

Muhammad Marzuki (Zuk) adalah seniman kelahiran Jember yang saat ini berdomisili di Nganjuk, Jawa Timur. Zuk menjalani masa Sekolah Menengah Atas (SMA) sambil menekuni ilmu agama Islam di pondok pesantren Salafiah Syafiiyah di Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Ia memperdalam Pendidikan formal seni dan menjadi lulusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2016. Ilmu pengetahuan agama Islam disertai dengan kemampuan melukis, menjadikan Zuk seorang seniman yang karya-karyanya kental dengan agama Islam.

Zuk senantiasa mencatat hal-hal yang membuatnya takjub, yang kemudian menjadi inspirasi atau ide bagi karya lukisnya. Ia mengembangkan ide-ide yang muncul dengan cara bermeditasi untuk mendapatkan ketenangan batin, memperdalam ide, dan merefleksikan pengalaman hidup. Bagi Zuk menciptakan karya-karya seni lukis bagaikan menulis *diary*. Zuk menciptakan karya dengan penug refleksi, ia sering melukis sambal menikmati secangkir kopi, terkadang

ditemani alunan musik. Ia selalu menanyakan pada diri sendiri, "Bagaimana respon Kanjeng Nabi Muhammad ketika menyaksikan lukisan saya ini?". Indikator bahwa lukisannya telah selesai adalah ketika hatinya sudah merasa lega. Zuk selalu memastikan bahwa karya-karyanya mudah dipahami. Ia sering bertanya kepada anak-anak kecil yang bermain di rumahnya tentang karya-karya lukisnya. Jawaban dari anak-anak itu menjadi penilaian bagi Zuk apakah karya lukisnya telah mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya atau belum. Ia menikmati karya lukisnya selama beberapa jam, kemudian mengunggahnya di Instagram. Awalnya Zuk mengunggah karya-karyanya di Instagram hanya sebagai *history*, bukan untuk mencari pengakuan formal maupun pameran. Namun banyaknya apresiasi memberikan respon diluar dugaan, membuat Zuk sadar bahwa segala sesuatu yang diunggah di sosial media memberikan pengaruh bagi orang lain. Karya-karya lukis yang diunggah, diciptakan berdasarkan gagasan yang ia miliki, baik gagasan pribadi maupun gagasan terkait suatu peristiwa atau keadaan yang sedang *trending* di sosial media. Zuk menegaskan bahwa karya lukisnya bukan berisi dakwah melainkan refleksi atas dirinya sendiri, salah satunya mengenai kesombongan manusia. Melalui karya-karya bertema kesombongan manusia yang ia ciptakan, ia memberikan pesan kepada diri sendiri bahwa keangkuhan adalah sumber dari segala masalah, yaitu merasa 'ada', merasa sebagai pemegang takdir, serta ego-ego lainnya.

Zuk memaparkan bahwa ia tidak terpaku pada satu aliran atau satu gaya visual tertentu. Dilihat dari kecenderungannya dalam berkarya, lukisan Zuk menggunakan gaya surrealisme. Dharsono Sony Kartika dalam *Seni Rupa Modern*, mengutip Soedarso Sp, menjelaskan bahwa surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbagunaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol kesadaran (Sony, D., 2004:35).

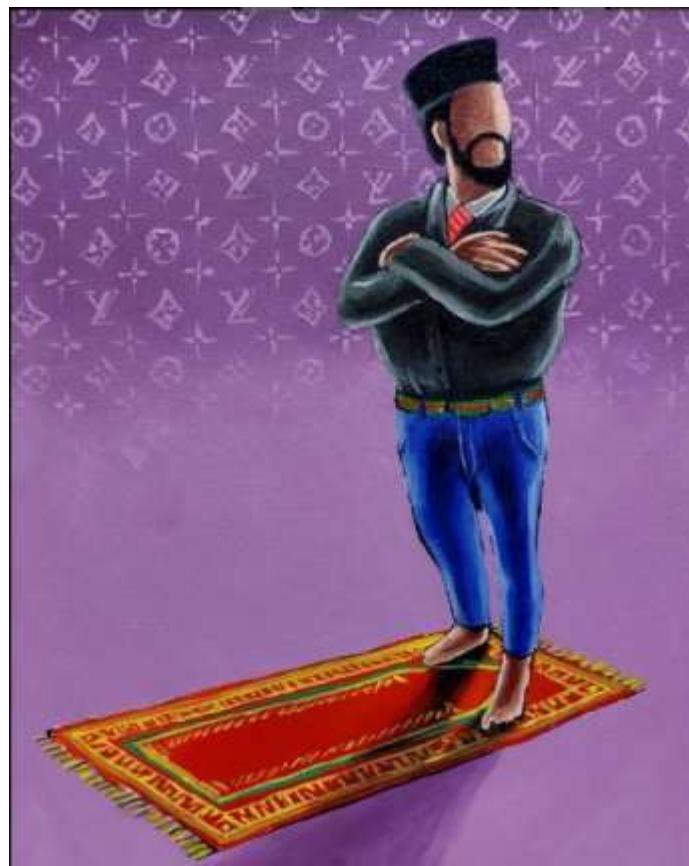
## **B. Retorika Imaji Foto Lukisan-Lukisan Karya Zuk yang Bertema Kesombongan Manusia**

Untuk meneliti retorika imaji foto lukisan-lukisan karya Zuk, diawali dengan menggali makna dari tiap-tiap foto lukisan. Makna dicari dengan teknik artikulasi, yaitu memotong bagian per bagian untuk mencari makna dari tiap-tiap bagian (per unit tanda). Makna dari unit tanda didapatkan dari proses penandaan. Penggabungan (penyatuan) antara penanda dan petanda disebut penandaan (signifikasi; *signification*) (Rusputranto P.A., Albertus, 2016: 15). Sebagaimana pemaparan Albertus Rusputranto P.A dalam *Mencipta Objek Bermakna* sebagai berikut.

Penandaan disebut gejala makna sebab belum bisa menghasilkan makna kalau belum dikawinkan dengan nilai. Begitu juga nilai, belum bisa menghasilkan makna kalau belum dikawinkan dengan penandaan (Rusputranto P.A., Albertus, 2024: 32).

Penandaan dikawinkan dengan nilai untuk menghasilkan makna. Nilai berhubungan dengan aspek objektif dalam sistem masyarakat, hal-hal yang berbeda dipertukarkan, sementara hal-hal yang sama diperbandingkan (Rusputranto P.A., Albertus, 2016: 20). Makna dari setiap unit-unit tanda diintegrasikan sehingga menjadi makna yang utuh dari satu karya.

### **2. Retorika imaji foto karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia (1) yang diunggah di Instagram pada 5 April 2023.**



**Gambar 1.** Foto karya lukis Zuk bertema kesombongan manusia (1) (Instagram \_zukkk, 2023).

*Sholatnya orang yg sompong.*

*Tp lebih sompong orang yg ga sholat.. Heuheuheu..*

Berdasarkan proses artikulasi, peneliti dapat memaknai visual foto karya lukis Zuk yang diunggah di Instagram pada 5 April 2023, yang bertema kesombongan manusia. Berikut ini adalah analisis imaji yang bisa kami jelaskan:

1. Imaji gestur tangan menyilang terlipat di dada bermakna superioritas. Imaji peci hitam polos bermakna *image* pria muslim terhormat.
2. Imaji berewok bermakna karakter yang dominan dan berkuasa.
3. Imaji muka rata bermakna sifat apatis.
4. Imaji gestur wajah mendongak ke atas bermakna arogan.
5. Imaji gestur wajah menengok ke samping bermakna acuh.
6. Imaji jas hitam, dasi merah dan kemeja putih bermakna orang yang terpandang.
7. Imaji baju dan jas yang dipakai dengan cara tidak lazim, yaitu dimasukkan ke dalam celana jeans, bermakna *dzalim*.
8. Imaji ikat pinggang dari merek mewah dunia *Gucci* bermakna hedonis.
9. Imaji celana jeans bermakna santai. Imaji sajadah bermakna beribadah.
10. Imaji pria yang berdiri membelakangi arah kiblat bermakna *fasiq*.
11. Imaji kaki yang berdiri dengan santai (satu kaki menumpu berat badan sementara kaki lainnya longgar) di bagian tempat sujud sajadah, kaki juga tidak menghadap ke kiblat, bermakna *ghafil* atau lalai.
12. Imaji ornamen dari merek mewah *Louis Vuitton* bermakna hedonis.
13. Imaji latar belakang berwarna gradasi ungu gelap bermakna misterius dan elegan.
14. Imaji latar belakang berwarna gradasi ungu terang bermakna terhormat dan berkelas.
15. Imaji bayangan bermakna sisi negatif seseorang.
16. Imaji pria yang berdiri di atas sajadah bermakna kemunafikan. Imaji yang menimbulkan bayangan (cahaya) bermakna peraturan Allah.
17. Imaji ornamen tradisional sajadah yang posisinya menghadap kiblat bermakna sholat.

Secara keseluruhan makna visual dari karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia di atas merepresentasikan seorang pria beragama Islam yang mengerjakan ibadah sholat. Namun ia memiliki sisi negatif yaitu sifat munafik yang tersembunyi di dalam dirinya. Tampak dari luar, ia terlihat seperti seorang muslim yang beribadah, namun hatinya dipenuhi dengan rasa sompong. Terdapat sifat acuh, apatis, berpaling dan tidak peduli dengan peraturan Allah di dalam hatinya, sebab ia adalah manusia yang *ghafil* atau lalai. Ibadah yang dikerjakan bukan untuk Allah melainkan semata-mata hanya untuk *jaga image* sebagai seolah-olah seorang muslim yang terhormat dan berkelas.

Karakter *Ghafil* atau lalai dari pria tersebut tidak hanya ketika sholat, namun juga dari kebiasaan hidup hedonis yang melekat dalam dirinya. Hidup dalam kehidupan yang elegan dan misterius serta bersantai-santai dalam urusan ibadah. Karakternya yang superioritas, dominan dan berkuasa, bahkan bersifat arogan, membuatnya lupa bahwa ada Allah yang Maha Kuasa. Kelalaian dan kesombongannya menjadikannya manusia yang *fasiq*. Perbuatan-perbuatan yang ia kerjakan adalah bentuk *kedzaliman* dalam dirinya. Dapat disimpulkan bahwa karya lukis Zuk menggambarkan orang yang sompong ketika beribadah memiliki sifat munafik dalam hatinya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 142:

إِنَّ الْمُنْفَقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ إِنَّمَا قَاتِلُهُمُ الظُّلْمُ وَإِنَّمَا قَاتِلُهُمُ الظُّلْمُ الْمُنْعَلِّمُونَ  
النَّاسُ وَلَمْ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلٌ

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membala tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud *riya* (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”(Q.S. An-Nisa; 142)

*Caption* yang mengiringi foto karya lukis Zuk ini bermakna kritik terhadap orang yang mengerjakan ibadah namun terdapat kesombongan dalam dirinya. Terlebih lagi terhadap orang yang meninggalkan ibadah sholat. Kesombongan memiliki beberapa arti, ada kalanya sompong terhadap sesama manusia, dan ada kalanya sompong terhadap Tuhan. Sholat dalam keadaan hati sompong terhadap sesama manusia artinya, seseorang yang sholat dengan niat pamer terhadap orang lain, agar orang lain menilainya sebagai orang yang agamis dan rajin beribadah. Sholat dalam keadaan hati sompong terhadap Tuhan artinya seseorang yang sholat tanpa mengharapkan *rohmat* dan pertolongan dari Allah dan hanya sekadar menggugurkan

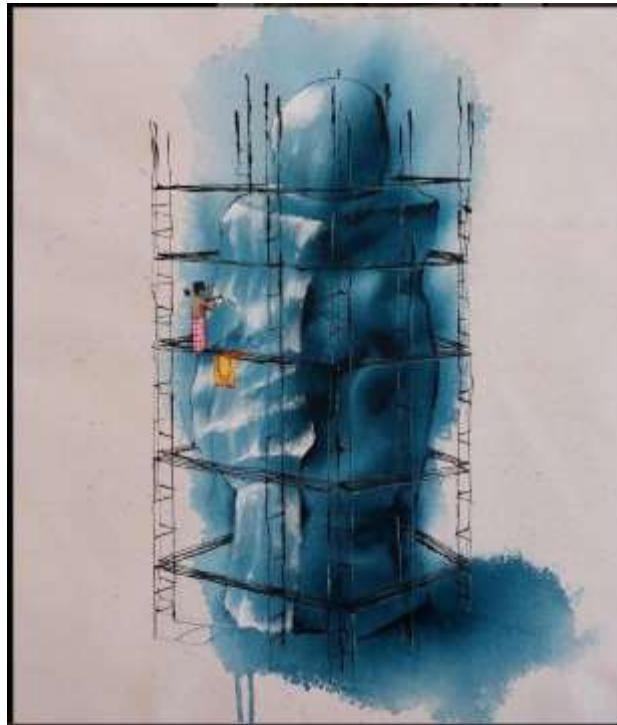
kewajiban ibadah, orang yang sombong dalam sholatnya tidak berdoa setelah menunaikan sholat. Orang yang lebih sombong lagi adalah orang yang tidak mengerjakan sholat sama sekali. Seseorang yang dengan sengaja meninggalkan sholat memiliki tingkat kesombongan yang lebih tinggi dari pada orang yang sholat namun masih ada kesombongan di hatinya. Sebab meninggalkan sholat artinya mengabaikan dan tidak peduli dengan perintah Allah, merasa mampu menjalani kehidupan dunia tanpa adanya campur tangan dari Allah.

*Caption* ditulis dengan bahasa yang tidak baku dan cenderung santai. Hal ini menunjukkan bahwa Zuk menganggap apresian sebagai teman, dan tidak berusaha menggurui apresian. Dari situasi ini, Zuk sebagai seniman memposisikan dirinya egaliter dengan audiens-nya di dalam ruang Instagram. Kata “*Heuheuheu...*” menunjukkan tawa sekaligus kesedihan dan keprihatinan terhadap orang yang sombong sholatnya dan orang yang meninggalkan sholat.

*Caption* pada foto karya lukis Zuk, yang menyatakan “*Sholatnya orang yg sombong..*” menjadi pemikat (*anchorage*) dari foto karya lukis Zuk, sebab kalimat ini mengontrol dan menggiring apresian menuju makna yang dirancang Zuk, yaitu menunjukkan bahwa foto karya lukis yang diunggah di Instagram adalah gambaran bagaimana sholatnya orang yang sombong.

Kalimat “Tp lebih sombong orang yg ga sholat... Heuheuheu...” menjadi pemancar (relay) dari foto karya lukis Zuk sebab mengimajinasikan persoalan yang lebih luas pada apresian, yaitu menggambarkan orang yang tidak sholat itu lebih sombong dari pada orang yang sholat. Serta menggambarkan perasaan tawa sekaligus kesedihan dan keprihatinan Zuk.

- a. Retorika imaji foto karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia (2) yang diunggah di Instagram pada 5 April 2023.**



**Gambar 2.** Foto karya lukis Zuk bertema kesombongan manusia (2) (Instagram \_zukkk, 2023)

Berdasarkan proses artikulasi di atas, peneliti dapat memaknai visual foto karya lukis Zuk yang diunggah di Instagram pada 2 Agustus 2023, yang bertema kesombongan manusia. Berikut ini adalah beberapa poin imaji yang bisa kami identifikasi dalam karya kedua:

1. Imaji patung berbentuk menyerupai manusia yang dalam proses penggeraan bermakna monumen agung manusia.
2. Imaji manusia yang memahat patung sambil berdiri bermakna menggapai ambisi yang membanggakan.
3. Imaji laki-laki telanjang dada bermakna pekerja keras.
4. Imaji peci hitam polos bermakna identitas diri sebagai laki-laki muslim.
5. Imaji sarung bermakna pakaian santai sehari-hari laki-laki muslim.
6. Imaji sajadah bermakna alat beribadah. Imaji sajadah yang diletakkan tergeletak *semampir* di samping pria, dengan posisi digelar tapi alasnya hanya setengah dari sajadah, bermakna mengabaikan urusan ibadah.
7. Imaji palu dan alat pemahat patung bermakna keterbatasan kemampuan.

8. Imaji *scaffolding* atau perancah bermakna medan pengetahuan dan pekerjaan.
9. Imaji warna biru pada patung dan pada latar belakang bercak bermakna hasil usaha yang menakjubkan.
10. Imaji bayangan biru gelap bermakna ilusi yang tampak nyata.

Secara keseluruhan makna visual karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia di atas merepresentasikan seorang laki-laki pekerja keras yang memiliki identitas sebagai muslim. Ia senantiasa mengenakan pakaian santai sehari-hari ketika melakukan pekerjaannya. Meskipun memiliki banyak keterbatasan kemampuan, laki-laki tersebut senantiasa bekerja keras untuk menggapai ambisinya. Medan pengetahuan dan pekerjaan membantunya dalam melakukan pekerjaan besar. Medan berdasarkan konsep Bourdieu yang dipaparkan oleh Muhammad In'am Esha dalam "Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu" (2007) adalah:

*Bourdieu menjelaskan bahwa dalam dunia sosial, kita mengenal medan sosial dan arena. Medan sosial mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang bahwa realitas sosial sebagai suatu ruang (topologi). Medan sosial terdiri atas banyak arena yang saling terkait, tetapi memiliki mode sendiri. (Esha, Muhammad In'am, 2007)*

Medan, dapat disimpulkan, adalah dunia sosial yang diibaratkan seperti ruang besar tempat imaji laki-laki tersebut berinteraksi. Imaji laki-laki itu adalah seorang pemotong, maka ia bertempat di medan sosial seni patung, sehingga ia memiliki pemahaman ilmu-ilmu pembuatan patung, pasar penjualan patung, serta pengakuan keberadaannya sebagai seniman patung. Ia memanfaatkan medan yang ia miliki, diimbangi dengan kerja keras, agar usahanya mampu menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Monumen agung manusia adalah pekerjaan yang menjadi prestasi dalam hidupnya. Pencapaian dalam pekerjaan adalah ambisi yang membanggakan baginya. Tapi fokus dan kerja kerasnya dalam menggapai ambisi membuatnya lupa akan kewajiban

beribadah. Ia terlalu bangga akan hasil kerja kerasnya sehingga ia mengabaikan urusan ibadah. Imaji laki-laki itu memberhalakan pekerjaan dan kesibukan dunia winya. Ia menjadikan pekerjaannya sebagai Tuhan, bahkan mengalahkan Tuhan yang sebenarnya. Jiwa dan raganya didedikasikan untuk memenuhi pekerjaannya. Padahal pekerjaan yang ia banggakan di dunia hanyalah ilusi yang tampak nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa

lukisan ini menggambarkan seorang laki-laki muslim yang bekerja keras dan berambisi dalam pekerjaannya, namun ambisi tersebut membuatnya terlalu bangga atas hasil usahanya sehingga ia lalai dalam urusan ibadah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 103-104:

فُلْ هَلْ شَبِّأْكُمْ بِالْخَوْسَرِيْنَ أَعْمَلَ ( ) الَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَخْسِبُوْنَ أَنَّهُمْ  
يُخْسِبُوْنَ صُنْعًا

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahuhan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?” (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS: Al-Kahfi ayat 103-104)*

Caption dari unggahan foto karya lukis Zuk yaitu, “*Ambisi, hawa nafsu, keakuan, kebencian, iri dan dengki adalah upaya membangun berhala dalam diri*”. Makna dari *caption* mengarah pada refleksi diri agar tidak mengikuti sifat-sifat negatif dalam dirinya berupa ambisi, hawa nafsu, egois, iri, dan dengki. Kalimat, “..*membangun berhala dalam diri*”, berarti dengan sengaja membangun sifat-sifat buruk yang dilarang Allah sehingga membiarkan sifat-sifat itu menguasai dirinya. berhala-berhala hati dalam diri dibentuk sebab menjunjung tinggi sifat-sifat negatif, seperti yang disebutkan dalam *caption*, yaitu “*Ambisi, hawa nafsu, keakuan, kebencian, iri dan dengki*”. Sifat-sifat tersebut memiliki dampak yang saling berkaitan. Seseorang yang memiliki ambisi berlebihan terhadap kehidupan duniawi cenderung mengutamakan hawa nafsunya sehingga ia menjadi tamak. Ketamakan membawanya pada perilaku egois sebab sifat sombong dalam dirinya. Kebencian akan muncul ketika mengetahui ada orang lain yang harta dan kedudukan duniawinya lebih unggul dari dirinya. Tanpa disadari sifat-sifat negatif itu menguasainya sehingga ia telah membangun berhala dalam dirinya, yang senantiasa disembah dan diagungkan. *Caption* pada foto karya lukis Zuk, yang menyatakan, “*Ambisi, hawa nafsu, keakuan, kebencian, iri dan dengki adalah upaya membangun berhala dalam diri*” menjadi pemancar (*relay*) makna dari foto karya lukis Zuk.

- b. Retorika imaji foto karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia (3) yang diunggah di Instagram pada 5 April 2023.**



**Gambar 3.** Foto karya lukis Zuk bertema kesombongan manusia (3) (Instagram \_zukkk, 2023).

Berdasarkan proses artikulasi di atas, peneliti dapat memaknai visual foto karya lukis Zuk yang diunggah di Instagram pada 17 Maret 2023, yang bertema kesombongan manusia. Berikut hasil dari proses identifikasi kami:

1. Imaji kelelawar bermakna orang yang *fasiq*. Imaji sayap kelelawar yang terlentang bermakna nekat.
2. Imaji lafad سُمَّاْدِ يَأْجِنْبِيْ مُحَمَّدٍ بِنَنَا “Muhammad, Sayyidina Muhammad, Muhammad ya Habibi” bermakna menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan, dan taat kepada perintahnya.
3. Imaji tanah hitam gelap bermakna kehidupan yang *fana*.
4. Imaji cahaya kerlap-kerlip yang menyebar bermakna hidayah.
5. Imaji gradasi yang semakin ke atas semakin gelap bermakna perjalanan menuju kefasikan.
6. Imaji gradasi warna *dark turquoise* (biru tosca sedikit gelap) menjadi warna *navy* (biru

tua) bermakna keimanan.

7. Imaji gradasi warna salmon terang (oranye terang dan sedikit pudar) menjadi warna koral tengah (merah muda dan sedikit pudar) dan warna merah Indian (merah sedikit muda) bermakna antusias.
8. Imaji warna *sandy brown* (oranye kekuningan) yang berada di sekitar kaligrafi Arab bermakna kedamaian hati.
9. Imaji langit berwarna dari gradasi warna *sandy brown* (oranye kekuningan) menjadi warna koral tengah dan merah Indian, menjadi warna *dark turquoise* dan warna biru tua, menjadi warna *midnight blue* (biru tua) dan semakin gelap bermakna perjalanan spiritual manusia dari keadaan memiliki petunjuk arah (cahaya) menuju ke kondisi kehilangan arah (tanpa cahaya). Imaji kelelawar yang terbang ke atas dengan sayap terlentang bermakna berambisi.

Secara keseluruhan makna visual foto karya lukis Zuk yang bertema kesombongan manusia di atas merepresentasikan seseorang yang antusias dalam mencapai posisi atas. Orang tersebut sangat berambisi dalam mencari kedudukan yang tinggi. Antusiasme yang tinggi membuat keimanannya semakin menurun, bahkan ia nekat mengabaikan hidayah yang sudah memberikan kedamaian hati dan penerangan baginya di kehidupan yang fana. Ambisinya justru menjadi jembatan perjalanan menuju kefasikan. Seperti itulah perjalanan spiritual manusia dari keadaan memiliki petunjuk arah (cahaya) menuju ke kondisi kehilangan arah (tanpa cahaya). Tanpa adanya arah manusia akan keluar dari ketaatan (*fasiq*). Maka dapat disimpulkan bahwa karya ini berisi tentang seseorang yang terlalu berambisi dalam mencapai kedudukan tinggi di dunia sehingga lalai dalam urusan agama dan berakhir menjadi orang yang *fasiq*.

*Caption* pada foto karya lukis Zuk yang diunggah di Instagram pada 3 Maret 2023, yang bertema kesombongan manusia, mengisahkan seekor kelelawar yang terbang ke angkasa luas sebab berambisi untuk melampaui matahari. Berikut *caption* dari unggahan foto karya lukis Zuk:

*Seekor kelelawar terbang ke angkasa luas, namun yg didapati hanyalah malam, hanyalah gelap.*

*Lalu kelelawar itu berpikir "sepertinya aku sudah melampaui matahari" ..*

*#jumatberkah*

*Semoga kita senantiasa dikaruniakan istiqomah dalam kebaikan, dan dijauhkan dari*

segala penyakit hati terutama bangga diri.

Makna dari *caption* adalah Zuk melakukan refleksi terhadap manusia, yaitu dengan memperumpamakan manusia sebagai seekor kelelawar yang terbang tinggi ke angkasa luas untuk melampaui matahari. *Caption* “*Seekor kelelawar terbang ke angkasa luas*,” adalah refleksi dari salah satu sifat manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas dan senantiasa berusaha mencari kedudukan yang lebih tinggi di dunia. *Caption* “*namun yg didapati hanyalah malam, hanyalah gelap*” menunjukkan hasil dari usaha manusia dalam mencari kedudukan yang lebih tinggi di dunia. Kedudukan yang tinggi justru menjerumuskannya ke dalam kegelapan dan semakin menjauh dari cahaya. Manusia yang kehilangan cahaya dan menuju kegelapan akan mengalami transformasi kehidupan. Kegelapan terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 257, “*Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafirah) kepada cahaya (iman)*”.

*Caption* “*Lalu kelelawar itu berpikir "sepertinya aku sudah melampaui matahari..*” bermakna rasa bangga atas pencapaian diri sendiri bahkan merasa lebih unggul dari yang lain. Kelelawar tersebut seperti manusia yang terlalu angkuh membanggakan kelebihan dan kemampuannya. Bertingkah dan berprasangka seakan-akan dia adalah manusia paling unggul dan paling hebat, mengalahkan makhluk yang lain. Padahal ia manusia biasa yang hanya bisa hidup di dalam bumi. Ia berpikir bahwa ia telah melampaui apa pun di dunia ini padahal kenyatannya, dia hanya makhluk biasa yang bahkan tidak mampu keluar dari tempat asalnya. Ia bahkan meremehkan sesuatu yang jauh lebih besar dan lebih kuat darinya. Keangkuhan membuatnya tidak sadar akan keterbatasannya. Kesombongan dan ambisinya telah membuatnya tersesat bahkan terjebak dalam kegelapan dan ketidaktahuan. Manusia tersebut tidak mengetahui bahwa dia hanya akan hancur apabila mengejar ambisi duniawinya.

Makna doa dalam *caption* “*Semoga kita senantiasa dikaruniakan istiqomah dalam kebaikan*,” adalah Zuk mendoakan apresian agar *dzat* yang memiliki kedudukan tinggi (Allah) memberikan anugerah kepada makhluknya (manusia) berupa istiqomah, senantiasa menetapi agama Allah (Islam), tidak menyimpang dari ajaran dan perintah Allah, serta selalu berada dalam kebaikan. Sedangkan *caption* “*dan diajauhkan dari segala penyakit hati*

*terutama bangga diri.*" bermakna Zuk mendoakan dia dan apresian agar terhindar dari penyakit hati, yaitu berupa keadaan hati yang buruk terutama berbangga diri. Keseluruhan *Caption* menjadi pemancar (*relay*) dari foto karya lukis Zuk.

## **KESIMPULAN**

Retorika foto karya lukis Zuk beserta *captionnya* dapat memengaruhi, memancing persetujuan apresian, bahkan mampu memicu refleksi dan mengevaluasi keadaan diri sendiri dan keadaan sekitar. Hal ini disebabkan oleh foto karya-karya lukis Zuk yang bersifat sederhana dan mudah dipahami, menggunakan elemen visual yang dikenali apresian, serta mengangkat permasalahan yang relevan dengan pengalaman audiens.

Setiap detail dari imaji juga menggambarkan secara tersurat dari pesan yang ingin disampaikan oleh Zuk selaku seniman kepada apresian. Kondisi ini juga diperkuat pada teks yang tertulis di *caption* yang dari penilaian kami tidak bertele-tele, tidak rumit, serta menggunakan bahasa santai yang mudah dicerna apresian. Teks pada *caption* menjadi pemancar (*relay*) dari foto karya lukis Zuk sebab mampu mengimajinasikan makna yang tidak dihadirkan dalam foto karya lukis, sehingga pesan dan makna menjadi lebih kuat dan ditangkap apresian.

Penelitian ini membuktikan adanya fenomena retorika imaji pada foto lukisan- lukisan karya Zuk bertema kesombongan manusia yang diunggah dalam akun Instagram. Teks pada *caption* menambah keluasan makna pada visual, saling melengkapi, serta membentuk keterkaitan satu sama lain yang menciptakan makna yang lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. (2010). *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustino Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiotika*. Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Esha, M. I. A. (2007). Membincang perempuan bersama Pierre Bourdieu. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2(1), 1-16.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Oveis, B. L., et al. (2010). Pride, the social emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(4), 619–633.
- Nuzuli, Ella Fitria. (2024). “Retorika Imaji Ilustrasi-Ilustrasi Visual dalam Buku The Book of Invisible Questions Karya Lala Bohang”.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77-93.
- Rusputranto P.A., Albertus. (2016). Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes. Surakarta: ISI Press.
- Rusputranto P.A., Albertus. (2024). Mencipta Objek Bermakna. Surakarta: ISI Press. Setem, I. W. (2020, December). Penciptaan seni rupa berbasis riset. In Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni (Vol. 2, pp. 34-44).
- Sunardi, St. (2013). Semiotika Negativa. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik. NapoleonCat. (2024). Social media users in Indonesia 2024. <https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2024/> diakses pada 20 Maret 2025